PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGOMENTARI PERSOALAN FAKTUAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN PENERAPAN MODEL *THINK-PAIR-SQUARE* SISWA KELAS V SDN 1 POKO KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO

PARTIN
SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul di Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon adalah siswa kurang menguasai beberapa kompetensi dasar yang diajarkan. Seharusnya siswa Kelas V pada Semester I telah memahami materi ajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Berdasarkan data yang ada bahwa sejumlah 55,56% atau 5 siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon belum memahami sepenuhnya materi Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Hal ini didukung dengan adanya nilai ulangan harian dengan rerata 57,78 dan 55,56% atau 14 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 35 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa melalui metode *Think-Pair-Square* Siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Peranan Model Pembelajaran *Think-Pair-Square* dalam meningkatkan kemampuan materi ajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score), yakni : pada siklus I 72,78; siklus II 75,56, dan siklus III 78,89. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu siklus I hanya 55,56%, siklus II meningkat menjadi 66,67%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 100%.

Kata Kunci : hasil belajar. persoalan faktual. *Think-Pair-Square*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih subtansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Sumarliyah, 2010).

Pendidikan mempunyai nilai tanggung

jawab untuk mendorong tumbuhnya nilai-nilai luhur dalam diri siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi, disamping juga memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Faktor yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, salah satunya adalah adanya iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, seorang guru harus dapat memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum bagi siswa SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo khususnya Kelas V yang perlu mendapat perhatian yang serius, karena hal ini merupakan dasar dalam mengembangkan kompetensi dasar dan standar kompetensi berikutnya pada Semester I. Diharapkan telah menguasai materi ajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa, sehingga jika timbul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan harus segera dicarikan cara pemecahan. Permasalahan yang muncul di Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo adalah siswa kurang menguasai beberapa kompetensi dasar yang diajarkan.

Seharusnya siswa Kelas V pada Semester I telah memahami materi ajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Berdasarkan data yang ada bahwa sejumlah 55,56% atau 5 siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo belum memahami sepenuhnya materi ajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Hal ini didukung dengan adanya nilai ulangan harian dengan rerata 57,78 dan 55,56% atau 5 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas. Atas dasar data hasil observasi bahwa siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena mungkin menganggap bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan.

Sehubungan materi ajar Kelas V sebagai kelanjutan dari materi pada kompetensi dasar lainnya, maka permasalahan di atas harus segera ditangani. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan penerapan model *Think-Pair-Square.* Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* oleh Spencer Kangan pada tahun 1933.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan, dalam hal ini model *Think-Pair-Square* diharapkan iklim pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa serta menjadi motivasi bagi para guru untuk senantiasa berupaya mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun aspek afektif dan interaktif sehingga kemampuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat dan diharapkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75, jumlah siswa yang dinyatakan memiliki nilai di atas rata-rata kelas minimal 75%. Dan siswa yang dinyatakan tuntas belajar meningkat minimal menjadi 75% atau di atasnya.

Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan istilah lain dari prestasi belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman konsep Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa bisa diartikan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh tema, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989:700).

Menurut Gagne yang dikutip oleh Badawi (1987) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes karena hasil belajar berupa keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan, nilai dan sikap.

Adapun pemahaman konsep Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang sesuatu tujuan, karena suatu usaha telah dilakukan seseorang. Dalam belajar Bahasa Indonesia, pemahaman konsep menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seorang siswa karena usaha belajar telah dilakukan (Mas'ud Khasan,1985:297).

Model Pembelajaran *Think-Pair-Square*

Model pemelajaran kooperatif tipe *tink-pair-square* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *tink-pair-share* dan dikembangkan oleh Spencer Kangan pada tahun 1933. *Think-Pair-Square* memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang siswa yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar, maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh (Millis dkk. dalam http://www.scribd.com/doc/44381080).

Kesempatan yang diberikan dalam pembelajaran *Think-Pair-Square* merupakan pemberian waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban mereka masing-masing, kemudian memasangkan dengan seorang teman untuk mendiskusikannya. Akhirnya meminta siswa bergabung dengan kelompok lain. Inilah yang merupakan letak perbedaan *Think-Pair-Square* dengan pendekatan *Think-Pair-Share* yaitu proses pengelompokannya pada *Think-Pair-Share* adalah proses pengelompokannnya terjadi satu kali sedangkan pada *Think-Pair-Square* proses pengelompokannya terjadi dua kali yaitu adanya penggabungan dua kelompok menjadi satu kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* digunakan untuk meningkankan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen yang terdiri dari empat orang.

Langkah-langkah *Think-Pair-Square*

Tahap Pendahuluan, Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan. Kemudian guru membagi kelompok secara jeterogen dan menentukan pasangan diskusi.

***Think* (Berpikir secara individu),** Pada tahap *think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan dapat juga dalam bentuk LKS. Pada tahapan ini, siswa menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya waktu berpikir yang memberikan kesempayan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

***Pair* (Berpasangan),** Langkah selanjutnya adalah siswa berpasangan dengan teman yang sudah ditentukan oleh guru, sehingga dapat saling bertukar pikiran. Setiap siswa saling berdiskusi mengenai jawaban mereka sebelumnya, sehingg mereka menyepakati jawaban yang akan dijadikan bahan diskusi kelompok.

***Square* (Berbagi jawaban dengan pasangan lain dalam satu kelompok),** Dalam tahap ini, setiap pasangan berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain dalam satu kelompok. Pasangan yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan dapat menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan pasangan lain dalam kelompoknya.

Diskusi Kelas, Beberapa kelompok tampil di

depan kelas untuk mempresentasikan hasil jawaban LKS. Pada saat ini terjadi diskusi kelas. **Tahap Penghargaan Kelompok,** Pengharga-an kelompok diberikan melalui dua cara. Yang pertama, diberikan di setiap pertemuan, yaitu di akhir pertemuan. Siswa dinilai secara individu dan kelompok. Penilaian dilihat melalui aktivitas selama pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-square*.

Cara kedua, penghargaan diberikan secara akumulasi pada pertemuan ketiga. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang memiliki nilai paling besar. Nilai kelompok diperoleh dari selisih nilai ketika siswa mengerjakan LKS secara individual (fase *think*) dan secara berdiskusi (fase *pair* dan fase *square*).

Hubungan Pemahaman Konsep dengan Model Pembelajaran *Think-Pair-Square*

Pemahaman konsep Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang men-dukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dipengaruhi oleh banyak faktor. Satu faktor diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran secara bervariasi. Belajar memahami konsep Men-gomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa memerlukan adanya teknik beregu dan berkompetisi. Sedangkan model pembelajaran yang mampu menjadi media peningkatan keterampilan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah model pembelajaran *Think-Pair-Square* karena model ini mempunyai sintaks guru menyajikan materi klasikal, berikan tugas kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Mengomentari Persoalan Faktual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan Model *Think-Pair-Square* Siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019" ini dilaksanakan di SDN 1 Poko Kecamatan Jambon yang terletak di Jalan Raya Ngumpul-Somoroto No. 6 Desa Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas Ini adalah siswa Kelas V pada Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 sejumlah 9 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan kemampuan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembenahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. (RPP); 4) Persiapan peralatan dalam proses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran *Think-Pair-Square*.

Observasi, Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

Refleksi, Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

Pengumpulan Data

Data tentang pemahaman konsep siswa diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah tes dan non

tes. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Instrumen non tes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket.

Analisa Data

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat pemahaman konsep siswa pada materi ajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan Pembelajaran *Think-Pair-Square* dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran ini. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas rata-rata kelas. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai nilai di atas rata-rata telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL

Hasil Penelitian

Pada tahap refleksi awal ini dilakukan deskripsi situasi. Deskripsi situasi ini dimaksudkan memudahkan peneliti untuk mengetahui masalah yang muncul, diantaranya tentang aktivitas siswa, tingkat pemahaman konsep terhadap materi ajar maupun hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa, untuk dibandingkan dengan tema yang lain. Sesuai data yang ada ternyata tingkat pemahaman konsep Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dalam kategori kurang dengan nilai rerata yang diperoleh siswa 57,78 dan 55,56% atau 5 siswa dari jumlah siswa sebanyak 9 siswa memiliki nilai di bawah rata-rata kelas.

Permasalahan ini muncul dimungkinkan karena model pembelajaran yang digunakan kurang tepat dengan materi ajar, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, pembelajaran tidak merangsang siswa untuk aktif, iklim pembelajaran yang kurang kondusif ataupun motivasi belajar terhadap Mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah.

Penelitian tindakan kelas Ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan terhadap materi Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa pada siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Perencanaan diawali dengan pemberian tes awal, siswa mengikuti pembelajaran seperti biasa sebagai langkah penetapan kemampuan awal kemudian peneliti mempersiapkan perangkat penelitian berupa RPP dan alat penelitian berupa lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara.

Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus, tiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Tiap pertemuan memerlukan waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit), sehingga secara keseluruhan berlangsuing 6 pertemuan. Dalam setiap siklus terdiri atas 4 kegiatan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I, peneliti mempersiapkan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan ketentuan penelitian tindakan kelas; 2) Menyusun rancana tindakan dalam bentuk rencana pelajaran; 3) Menyiapkan media pendidikan yang diperlukan dalam pembelajaran; 4) Menyusun pedoman pengamatan, wawancara, dan jurnal; 5) Menyusun rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Perlakuan yang telah direncanakan diterapkan pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi penyajian materi klasikal, pemberian persoalan kepada siswa; siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku, presentasi kelompok, kuis individual,

pembuatan skor perkembangan tiap siswa. Umumkan hasil kuis, pemberian reward. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus I ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Kejelasan kejelasan terhadap aturan *Think-Pair-Square*; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang efektifitas penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Square*; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; 4) Pengungkapan situasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun hasil tes Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: 1 siswa mendapatkan skor 60, 3 siswa mendapatkan skor 70, 3 siswa mendapat skor 75, dan 2 siswa mendapatkan skor 80. Skor terendah 60, dan skor tertinggi 80. Skor rata-rata 72,78. Sedangkan prosentase ketuntasannya adalah 44,44% (4 siswa) Tidak Tuntas, dan 55,56% (5 Siswa) Tuntas.

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	2	22,22
3.	70-79	Cukup	6	66,67
4.	20-69	Kurang	1	11,11
		Jumlah	**9**	**100**

Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 2 siswa dengan persentase 22,22%, kategori cukup dicapai oleh 6 siswa dengan persentase 66,67%, sedangkan 1 siswa atau 11,11% masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo dalam siklus I didapatkan 22,22% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas V pada siklus I ini masih dalam kategori kurang.

Dalam tahapan ini motivasi belajar siswa cukup baik, tanggapan terhadap masalah yang disampaikan guru sudah cukup, hal ini mengindikasikan ada peningkatan hasil belajar siswa tetapi belum mencapai indokator yang diprasyaratkan sehingga perlu guru menindaklanjuti pada kegiatan belajar di siklus II mengadakan perbaikan-perbaikan pada sistem pembelajarannya.

Hasil Penelitian Siklus II

Memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama, maka guru melakukan perbaikan kegiatan belajar mengajar. Pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan siklus I, namun intinya terletak pada sasaran perbaikan pada siklus I.

Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dilakukan guru adalah : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 1) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 1) Menyusun perbaikan rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan berupa rencana perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Diharapkan model *Think-Pair-Square* yang menuntut keberanian siswa untuk berkompetisi yang sifatnya klasikal ini lebih menarik perhatian siswa. Kegiatan diawali dengan Penyampaian tujuan pembelajaran dan dilanjutkan kegiatan inti yang meliputi Penyajian materi klasikal, Pemberian persoalan kepada siswa; Siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku, Presentasi kelompok, Kuis individual, Pembuatan skor perkembangan tiap siswa, Umumkan hasil kuis; Pemberian reward. Kegiatan diakhiri dengan umpan balik.

Observasi, Observasi yang dilakukan diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan. Pada tahap observasi ini diharapkan siswa mulai memiliki kemauan untuk belajar Bahasa Indonesia, meskipun sering membuat kesalahan, kemungkinan siswa kurang teliti. Namun demikian diharapkan suasana kelas nampak lebih aktif, meskipun sebagian besar siswa tampak tegang.

Refleksi, Berdasarkan hasil penilaian, dilakukan refleksi yang mencakup : 1) Pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berupaya mengajar sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Seperti pada siklus sebelumnya guru memberikan pelayanan secara terbuka kepada siswa, dan selalu memotivasi siswa untuk gemar belajar Bahasa Indonesia. Guru selalu memberi penghargaan kepada siswa setiap siswa mengalami kemajuan belajar.

Pada kesempatan ini disajikan hasil pada Siklus II, hasilnya adalah sebagai berikut: 3 siswa mendapatkan skor 70, 2 siswa mendapat skor 75, dan 4 siswa mendapatkan skor 80. Skor terendah 70, dan skor tertinggi 80. Skor rata-rata 75,56. Sedangkan prosentase ketuntasannya adalah 33,33% (3 siswa) Tidak Tuntas, dan 66,67% (6 Siswa) Tuntas.

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	6	66,67
3.	70-79	Cukup	3	33,33
4.	20-69	Kurang	0	0
		Jumlah	**9**	**100**

Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik dengan persentase 0%. Kategori baik dicapai oleh 4 siswa dengan persentase 44,44%, kategori cukup dicapai oleh 5 siswa dengan persentase 55,56%, dan tidak ada siswa berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo dalam siklus II didapatkan 44,44% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas V pada siklus II ini masih kategori cukup.

Dengan adanya kenaikan persentase ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, dalam siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Artinya antara siklus I dan siklus II, motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Think-Pair-Square* mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai yang dicapai siswa dengan kategori baik ada 2 siswa dengan persentase 22,22%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II peningkatan yang cukup berarti dengan nilai kategori baik mencapai 4 siswa dengan persentase 44,44%, kenaikannya adalah 22,22%. Nilai dengan kategori baik belum memenuhi syarat yang ditetapkan yaitu 75%, maka harus ada perbaikan pada siklus III.

Peningkatan motivasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diberikan guru. Pemahaman konsep baik didukung motivasi belajarnya baik maka akan bermuara pada hasil belajar yang baik pula.

Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini, meliputi : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan rancangan perlakuan; 3) Menyusun perbaikan pedoman wawancara; 4) Menyusun perbaikan program penilaian; 5) Guru menyiapkan peraga yang diperlukan.

Pelaksanaan Tindakan; Kegiatan yang dilakukan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Seperti halnya pada siklus-siklus sebelumnya, guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya dilanjutkan

materi berikutnya dan menyajikannya sesuai dengan model pembelajaran *Think-Pair-Square* serta menginformasikan kriteria penilaian. Pada siklus III ini diharapkan siswa memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga. hasil yang diperoleh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Siswa ditugasi mengerjakan tugas. Dilanjutkan dengan pembahasan hasil kerja siswa.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan terperinci atas semua tindakan. Observasi ini dibarengi dengan pencatatan atas semua tindakan yang terjadi, yang memungkinkan peneliti menemukan temuan-temuan tindakan.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang situasi umum penerapan model pembelajaran yang telah direncanakan; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa selama proses belajar; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar.

Adapun penelitian pada Siklus III adalah sebagai berikut: 2 siswa mendapat skor 75, dan 7 siswa mendapatkan skor 80. Skor terendah 75, dan skor tertinggi 80. Skor rata-rata 78,89. Sedangkan prosentase ketuntasannya adalah 100% (9 Siswa) Tuntas.

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa pada Siklus III

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	7	77,78
3.	70-79	Cukup	2	22,22
4.	20-69	Kurang	0	0
		Jumlah	**9**	**100**

Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan walau belum ada siswa yang mencapai kategori nilai amat baik. Kategori baik dicapai oleh 7 siswa dengan persentase 77,78%, kategori cukup dicapai oleh 2 siswa dengan persentase 22,22%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo dalam siklus III didapatkan 77,78% pada kelompok kategori nilai baik. Mengingat indikator keberhasilan adalah 75%, maka apa yang sudah dicapai oleh siswa Kelas V pada siklus III ini sudah memenuhi target yang diharapkan. Maka siklus dihentikan.

Pada siklus I nilai yang dicapai siswa dengan kategori baik ada 2 siswa dengan persentase 22,22%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II peningkatan yang cukup berarti dengan nilai kategori baik mencapai 4 siswa dengan persentase 44,44%, sedangkan pada siklus III nilai dengan kategori baik ada 7 siswa atau 77,78%, dan sudah memenuhi target yang ditetapkan yaitu 75%, maka siklus dihentikan.

Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil tes Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa setiap siklus, rentang skor, skor tertinggi, skor terendah, harga rerata (Mean) untuk semua siklus penelitian, dan rekapitulasi tingkat ketuntasan belajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa semua siklus.

Tabel 4. Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data Statistik Variable Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang Skor	0 -100	0 - 100	0 - 100
Skor Tertinggi	80	80	80
Skor Terendah	60	70	75
Rerata	72,78	75,56	78,89

Tabel 5. Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	55,56	44,44

II	66,67	33,33
III	100	0

Siklus I, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I dari 0 sampai 100. Berdasarkan data hasil penelitian yang terkumpul diperoleh skor terendah 60 dari terendah yang mungkin diperoleh sebesar 0, dan skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 72,78.

Siklus II, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus II ini antara 0 sampai 100. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 70 dari skor terendah yang mungkin diperoleh 0. Skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100 dengan rerata 75,56.

Siklus III, Pada siklus III ini, peneliti menetapkan rentang skor antara 0 sebagai batas terendah sampai 100 sebagai batas tertinggi. Atas dasar data yang telah terkumpul diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh siswa sebesar 75 dari batas terendah yang mungkin dicapai 0, skor tertinggi 80, skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai 100, dengan rerata 78,89.

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman konsep Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa salah satu diantaranya adalah model *Think-Pair-Square*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang pemahaman konsep Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Bahasa Indonesia yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dilihat dari data hasil penelitian pemahaman konsep Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berkemampuan cukup dalam belajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa, meskipun telah terjadi peningkatan pemahaman konsep setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang menerapkan model *Think-Pair-Square*, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan yang dicapai siswa telah merubah posisi kemampuan siswa.

Adapun hasil penelitian pada siklus III menunjukkan siswa yang termasuk kategori tinggi. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan tinggi, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Bahasa Indonesia. Peningkatan pemahaman konsep Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa pada siswa ini dimungkinkan karena penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Square* dilakukan dengan baik sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari uraian tersebut dapat disimpul-kan bahwa *Think-Pair-Square* dapat diman-faatkan untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut "Peningkatan hasil belajar Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan Model *Think-Pair-Square* Siswa Kelas V SDN 1 Poko Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019" dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Square*.

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan *Think-Pair-Square* membuktikan bahwa pemahaman konsep Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian.

Saran

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menggunakan model *Think-Pair-Square* dalam pembelajaran khususnya secara bervariasi.

Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk mematívasi kepada guru lain untuk melakukan penelitian sejenis.

Peneliti Lanjutan : 1) Mempelajari karak-teristik *Think-Pair-Square* sehingga dapat menyesuaikan keluasan, kedalaman materi, dan media pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajar-an yang akan digunakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, kemampuan guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Pengamatan, Pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian hendaknya dipersiapkan secara matang, untuk mendapatkan hasil optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M., & Bintoro, T. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar : Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional.

Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang

Soekamto, H. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran yang Menekankan pada Aktivitas Siswa dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Siswa Tema IPS-Geografi*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah. Vol. 3 No. 9, 10.

Trianto.2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group.

Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.